

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, penerapan pendidikan resolusi konflik dapat ditinjau secara teori dan praktik. Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa sumber literatur, penerapan teori pendidikan resolusi konflik dapat ditinjau dari isi dan proses pendidikan. Penerapan teori resolusi konflik dalam isi pendidikan ialah dengan adanya pemahaman mengenai konflik sebagai inti pendidikan resolusi konflik. Sedangkan penerapan teori resolusi konflik dalam proses pendidikan dilakukan dengan beberapa aspek yaitu: 1) dengan adanya kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan, 2) adanya peran id, ego dan superego yang mempengaruhi cara menyelesaikan konflik dalam proses pendidikan, 3) pertentangan sebagai penyebab konflik dalam proses pendidikan, 4) emosi akan mempengaruhi penyelesaian konflik dalam proses pendidikan, 5) bahasa berperan sebagai sarana penyelesaian konflik dalam proses pendidikan. Sedangkan praktik pendidikan resolusi konflik di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Praktik yang pertama ialah dengan pendekatan kurikulum proses melalui memasukan kegiatan lokakarya mengenai resolusi konflik ke dalam mata pelajaran di kurikulum ataupun dengan pengintegrasian resolusi konflik ke dalam mata pelajaran di kurikulum. Praktik yang kedua melalui pendekatan mediasi melalui guru sebagai mediator, siswa sebagai mediator teman sebaya ataupun melibatkan aspek lain seperti musik dan irama dalam pendekatan mediasi. Praktik yang ketiga dengan pendekatan kelas damai melalui pengintegrasian resolusi konflik melalui beragam metode dan strategi pembelajaran kreatif. Praktik keempat, melalui sekolah damai yaitu dilakukan dengan melibatkannya pada visi misi sekolah, budaya sekolah, dalam pembelajaran di kelas.

Kedua, kemampuan resolusi yang dapat dikembangkan pada praktik pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar ialah meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Pertama, kemampuan kognitif resolusi konflik yang terdiri dari: pemahaman mengenai konflik, memahami emosi dalam

konflik, komunikasi dan strategi pemecahan masalah. Kedua, sikap positif resolusi konflik yang terdiri dari: sikap memandang positif bukanlah suatu hal yang bersifat negatif, melainkan mempunyai sisi positif yang berguna bagi pertumbuhan, sikap bahwa rasa amarah dapat dikendalikan oleh diri, keyakinan bahwa perasaan seseorang dapat dibaca dan dimengerti, keyakinan bahwa setiap orang pasti memiliki pandangan yang tak sama, keyakinan akan potensi diri yang mampu menyelesaikan suatu permasalahan, keyakinan dapat menguasai strategi memecahkan permasalahan, sikap bahwa penyelesaian konflik yang baik tidak selalu dengan cara mengalah pada pihak konflik atau lawan konflik, meyakini bahwa dapat menyelesaikan konflik sendiri tidak selalu bergantung pada orang dewasa atau pihak ketiga, bersedia menerima pihak ketiga sebagai pihak yang dapat membantu menyelesaikan konflik, walaupun ini bukan hal pasti efektif, meyakini bahwa bekerjasama adalah cara yang baik dalam menyelesaikan suatu konflik, keputusan saling menguntungkan (*win-win solution*) ialah suatu tujuan yang harus dicapai dalam menyelesaikan konflik, dan memiliki keyakinan bahwa anak muda pun memiliki keharusan menyelesaikan masalah dengan hasil akhir yang bersifat *win-win solution*. Ketiga, keterampilan resolusi konflik terdiri dari: keterampilan mendengarkan secara aktif, keterampilan mengalami peningkatan konflik, keterampilan membaca dan memahami perasaan orang lain, pemecahan masalah yang saling menguntungkan serta keterampilan negosiasi dan mediasi.

Ketiga, cara mengembangkan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran IPS di kelas 5 sekolah dasar dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti: 1) mengintegrasikan kemampuan resolusi konflik ke dalam pembelajaran IPS melalui KI dan KD; 2) penggunaan metode pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kemampuan resolusi konflik; 3) kegiatan pembelajaran kreatif saat pembelajaran; 4) memanfaatkan tradisi IPS sebagai *reflective inquiry & decision making* (pembelajaran pemecahan masalah), *social action* (kegiatan kerja lapangan dan kerja bakti) dan *cooperative* (teknik *fishbowl* dan *go rounds*); 5) Melalui *indirect teaching* dengan menjadi contoh (model); 6) melibatkan nilai budaya lokal sebagai muatan pembelajaran IPS yang mengembangkan kemampuan resolusi konflik.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian literatur yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai teori dan praktik pendidikan resolusi konflik sebagai upaya mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa di sekolah dasar maka penerapan secara teori dalam pendidikan sekolah dasar perlu untuk memahami terlebih dahulu teori konflik, teori psikologi-konflik, teori emosi-konflik dan teori bahasa-konflik. Melalui pemahaman terhadap teori pendidikan resolusi konflik maka kelak saat penerapannya guru dapat memahami siswa secara psikologis, emosi maupun bahasa sehingga saat penerapannya dapat berjalan secara efektif. Sedangkan praktik pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui empat jenis model atau pendekatan yang telah menunjukkan adanya dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam resolusi konflik yaitu melalui pendekatan kurikulum proses, pendekatan mediasi, pendekatan kelas damai dan pendekatan sekolah damai. Sehingga, praktik ini selanjutnya dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan pihak sekolah untuk mempraktikannya dalam program pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian literatur yang telah dilaksanakan oleh peneliti, kemampuan resolusi konflik yang dapat dikembangkan dalam praktik pendidikan resolusi konflik di sekolah ialah berada pada tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Melalui pengembangan kemampuan resolusi konflik ini selanjutnya dapat diterapkan pada siswa di jenjang pendidikan sekolah dasar agar mereka mendapatkan kebermaknaan karena kemampuan mencakup 3 aspek dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil penelitian literatur yang telah dilaksanakan oleh peneliti, cara mengembangkan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran IPS di kelas lima sekolah dasar dapat dilakukan dengan beberapa cara yang efektif. Cara pertama melalui pengintegrasian kemampuan resolusi konflik ke dalam pembelajaran IPS melalui kompetensi dasar yang sesuai. Hal ini memberikan implikasi pada guru untuk melakukan integrasi dengan menggali nilai yang terdapat pada KD.

Selanjutnya melalui penggunaan metode pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kemampuan resolusi konflik diharapkan penggunaan metode dapat

memfasilitasi siswa secara aktif dalam belajar. Selanjutnya, melalui kegiatan pembelajaran kreatif saat pembelajaran. Dengan menggunakan kegiatan yang kreatif akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selanjutnya melalui pembelajaran pemecahan masalah, kegiatan *social action* dan pembelajaran kooperatif. Selanjutnya melalui *indirect teaching* dengan guru menjadi contoh (model). Selanjutnya dengan cara melibatkan nilai budaya lokal sebagai muatan pembelajaran IPS yang mengembangkan kemampuan resolusi konflik. Berdasarkan cara yang telah disebutkan di atas, hal ini membawa implikasi bahwa mata pelajaran IPS perlu memberikan ruang bagi pengajaran resolusi konflik di sekolah dasar karena mata pelajaran IPS memiliki kekuatan untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik

5.3. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti hendak memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan akan menerapkan program sekolah damai melalui praktik pendidikan resolusi konflik yang mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa. Jika tidak ada pendidikan yang sengaja mendidik siswa untuk memiliki kemampuan itu, maka kemungkinan akan sulit terciptanya sekolah dan masyarakat yang damai.

5.2.2. Bagi Guru

Guru sebagai pihak sentral dalam pembelajaran di kelas dapat membuat pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran IPS. Guru disarankan untuk dapat mengintegrasikan kemampuan resolusi konflik siswa kompetensi dasar mata pelajaran IPS untuk menghubungkannya dengan materi IPS yang relevan seperti interaksi sosial, permasalahan sosial, penjajahan, perjuangan melawan penjajahan, dan sebagainya. Guru juga dapat mencoba melalui metode pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kemampuan resolusi konflik ataupun melalui kegiatan pembelajaran yang kreatif serta melalui pengintegrasian muatan lokal ke dalam materi IPS.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti studi kepustakaan selanjutnya disarankan untuk lebih mempersiapkan ketersediaan pustaka yang lebih memadai, diharapkan dapat menjaga ketekunan dan ketelantenan dalam membuat catatan-catatan dari setiap informasi yang penting, menjaga semangat dan kesabaran serta penambahan pemikiran kritis dalam tiap kajiannya. Sedangkan untuk peneliti selain studi kepustakaan selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian awal sehingga perlu adanya tindak lanjut lebih dalam dengan mengimplementasikan langsung secara teori dan praktik pendidikan resolusi konflik yang mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.